

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. memberikan banyak anugerah kepada manusia. Melalui anugerah tersebut manusia dapat merasakan segala kenikmatan yang mendatangkan rasa kenyamanan dan kebahagiaan. Segala sesuatu yang menyenangkan hati merupakan bagian dari nikmat yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Nikmat Allah swt. dapat berupa rahmat, *Taufiq* (petunjuk), ketenangan hati, maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan materi seperti kekayaan, kehidupan yang tenang, anak-anak yang sholeh, lingkungan yang nyaman, dan masih banyak lagi.¹

Nikmat yang kita rasakan pada dasarnya bersumber dari Allah swt, tidak ada yang mampu memberikan rezeki ataupun kenikmatan melainkan Allah swt.² Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَىٰ تُؤَفَّكُونَ

“Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)?” (Q.S. Fathir [35]: 3)

¹Zaid Husein Al-Hamid, *Terjemah Mukhtasar Ihya' Ulumuddin Karya Al-Ghazali*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 257.

²Bella Trisya Almira and Miftahul Arrazaq, “Nikmat dari Allah untuk Hamba-Nya yang Pandai Bersyukur,” *Jurnal Teologi* 1, No. 2 (2024): 41.

Nikmat yang diberikan oleh Allah swt. tentunya sangatlah banyak.³ Bahkan jika kita mencoba untuk menghitung-hitung nikmat yang Allah berikan, maka kita tidak akan mampu menghitungnya karena begitu banyaknya nikmat yang Allah swt. berikan. Dalam posisi ketidakmampuan menghitung-hitung nikmat yang kita peroleh, terdapat perintah untuk mensyukuri nikmat tersebut.⁴

Ketika mendapatkan kenikmatan kita diperintahkan untuk bersyukur terhadap segala pemberian dari Allah swt. Bersyukur terhadap nikmat yang Allah swt. berikan merupakan hal yang sangat penting dan memiliki banyak keutamaan bagi kehidupan. Dalam Islam, syukur menjadi bagian dari ibadah hati yang dilakukan atas dasar kesadaran akan kebesaran Allah swt. Bersyukur juga menjadi kunci kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup, karena dengan bersyukur seseorang dapat memperoleh kepuasan dan rasa bahagia yang mendalam atas segala nikmat yang telah diberikan.⁵ Sehingga, dengan menerapkan sikap syukur akan mendapat tambahan nikmat dari Allah swt.⁶

Bersyukur tidak hanya sekedar mengucapkan *alhamdulillah* namun ada kewajiban-kewajiban lain yang harus dilaksanakan, baik oleh lisan, hati maupun segala anggota tubuh lainnya.⁷ Dalam hal ini, Choirul Mahfud dalam jurnalnya

³Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, 1 ed. (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), 48.

⁴Hamza Yusuf, *Purification of the Heart: Tanda, Gejala, dan Obat Penyakit Hati (Terjemahan dan Penjelasan atas Kitab Mathharat Al-Qulub Karya Imam Al-Mawluud* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 207.

⁵Azki, *Rahasia Kekayaan yang Jarang Diketahui: Bersyukur untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Anda* (Yogyakarta: Baznaz Kota Yogyakarta, 2023), 23.

⁶Siti Hawa, Skripsi: *Syukur: Kajian Beberapa Ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2002), 1–3.

⁷Nuryanto, *Meraih Tambahan Nikmat dengan Bersyukur: Laa In Syakartum Laa Adziidannakum, wa la Inkafartum Innaa Adzaabi Lasyadiid*, 1 ed. (Surabaya: Quantum Media, 2013), 3.

yang berjudul *The Power of Syukur* menegaskan bahwa konsep syukur mengandung tiga sisi. *Pertama*, syukur dengan hati, yakni mengakui terhadap nikmat Allah disertai adanya rasa kepuasan batin atas anugerah. *Kedua*, syukur dengan lidah, yakni mengakui anugerah dengan memuji pemberian-Nya. *Ketiga*, syukur dengan perbuatan, yakni memanfaatkan anugerah yang telah diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.⁸

Dalam penelitian ini, hakikat syukur terhadap nikmat adalah rasa pengakuan bahwa kenikmatan yang ada pada dirinya itu berasal dari Allah swt.⁹ Kemudian di “nampakkan” dengan menyebut-nyebut nikmat tersebut atau yang biasa dikenal dengan istilah *tahadduts bi al-ni'mah*.¹⁰

Tahadduts bi al-ni'mah ditinjau dari segi bahasa merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *Tahadduts* yang berasal dari akar kata *tahaddasta yatahaddatsu* yang artinya bercakap-cakap, memberitakan dan berbicara.¹¹ Secara umum juga diartikan sebagai tindakan menceritakan, berbicara, bertemu, dan memperbaharui. Kemudian kata *bi* yang berarti “dengan” dan kata *ni'mah* yang berarti nikmat, berkah, anugerah, serta kebaikan yang dapat menyenangkan hati yang harus disyukuri.¹² Jika dimaknai secara keseluruhan *tahadduts bi al-ni'mah* merupakan tindakan menampakkan nikmat yang jika nikmat itu berupa harta maka bersedekahlah, jika nikmat tersebut berupa ilmu maka perlu

⁸Choirul Mahfud, “The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur’an,” *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol 9 no. 2 (Desember 2014): 384.

⁹Zaid Husein Al-Hamid, *Terjemah Mukhtasar Ihya' Ulumuddin Karya Al-Ghazali*, 257.

¹⁰Mahfud, “The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur’an,” 380.

¹¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), 98.

¹²“Kamus Arab-Indonesia Al-Ma’any,” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>.

untuk di amalkan dan di sebarkan (dakwahkan), dan jika nikmat tersebut berupa kabar gembira maka beritakanlah.¹³

Tahadduts bi al-ni'mah menjadi istilah yang lazim dipakai untuk menggambarkan kebahagiaan seseorang terhadap kenikmatan yang diperolehnya. Atas kenikmatan tersebut Ia perlu menyebut-nyebut dan memberitahukannya kepada orang lain sebagai bentuk manifestasi dari rasa syukur yang mendalam.¹⁴ Dalam pelaksanaannya *tahadduts bi al-ni'mah* menekankan pentingnya mensyukuri segala nikmat yang telah Allah swt berikan. Dalam al-Quran, perintah untuk melakukan *tahadduts bi al-ni'mah* terdapat pada firman-Nya yang berbunyi:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ^ع

“Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur)”.¹⁵

Melalui ayat di atas, jika dipahami secara tekstual maka seakan-akan menjadi perintah bagi setiap orang untuk menyatakan nikmat yang telah dimiliki dengan menceritakannya kepada orang lain. Padahal dalam menceritakan nikmat tersebut tentunya ada berbagai aspek yang perlu diperhatikan. Penyebutan nikmat jika dilakukan secara apa adanya tanpa memperhatikan berbagai aspek lainnya tentu akan menjadi problematika yang cukup signifikan, baik bagi pelaku maupun kepada orang yang mendengarnya.¹⁶

¹³Ari Abi Aufa, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Ad-Dhuha,” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 1. No. 1 (2019): 18.

¹⁴Asep Sabiq Abdul Ajj, *Tahadduts bi An-Ni'mah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 2–3.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹⁶Hasan Zainal Arifin, *Respon Manusia terhadap Nikmat Allah dalam Al-Qur'an*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 26.

Ayat di atas seringkali dipahami secara apa adanya sehingga menjadi persoalan yang *relate* untuk dikaji, terlebih lagi pada jaman sekarang ini dengan adanya perkembangan jaman dan teknologi, menceritakan kenikmatan tidak lagi hanya dilakukan melalui mulut ke mulut, melainkan juga dilakukan melalui *platform* media sosial seperti *WhatsApp, Instagram, Tiktok, Facebook, YouTube* dan lainnya. Jangkauannya pun jauh lebih luas sehingga banyak orang yang menerima informasi yang kita sebar. Dalam keadaan tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa tindakan menceritakan nikmat kepada orang lain dengan cakupan yang begitu luas dapat menjerumuskan diri kepada sikap pamer dengan berdalil dengan istilah *tahadduts bi al-ni'mah*.¹⁷

Pamer di media sosial biasa dilakukan dalam bentuk tulisan, foto, maupun video. Tindakan tersebut dapat berupa memamerkan saldo rekening, barang mewah, pencapaian, bahkan kenikmatan lainnya yang dimiliki.¹⁸ Sikap pamer mendorong pelakunya merasa lebih hebat dan menimbulkan keinginan untuk dihormati. Padahal semua manusia sama dalam pandangan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaannya.¹⁹

Sikap pamer memang bukanlah hal yang baru, perbuatan ini telah terjadi sejak zaman jahiliyah dan masih terus berlanjut hingga saat ini. Namun kini melalui media sosial seseorang dapat dengan mudahnya mengunggah apapun yang

¹⁷Arifin, 26.

¹⁸Anisatul Mardhiyah, "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam," vol. 1 No. 1 (International Conference on Tradition and Religious Study, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2022), 315.

¹⁹Hairul Hudaya, "Antara Fisik dan Amal," 2020, <https://www.uin-antasari.ac.id/antara-fisik-dan-amal/>. Diakses pada 26 Desember 2024

diinginkan tanpa adanya pertimbangan yang matang, sehingga perilaku pamer menjadi kebiasaan yang melekat pada manusia saat ini.²⁰ Jika kita meninjau kembali perilaku pamer atau riya dengan persoalan *tahadduts bi al-ni'mah*, dua hal ini dapat dikatakan serupa dan sulit untuk dibedakan karena pembeda dari dua hal tersebut hanya terletak pada niat pelakunya.

Melalui persoalan tersebut maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *tahadduts bi al-ni'mah*. Agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan aspek-aspek bentuk syukur, sehingga diharapkan baik penulis maupun pembaca dapat memahami *tahadduts bi al-ni'mah* yang sesuai dengan bentuk implementasi dari rasa syukur.

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci mengenai konsep *tahadduts bi al-ni'mah*, diperlukan upaya untuk memahami isi makna dari ayat al-Quran yang dikenal dengan istilah tafsir.²¹ Pembahasan mengenai *tahadduts bi al-ni'mah* yang merupakan manifestasi dari rasa syukur juga termasuk bagian dari tasawuf, untuk itu penulis memilih pemikiran dari seorang tokoh Sufi sekaligus mufassir yang mumpuni. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau biasa dipanggil dengan sebutan Buya HAMKA.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya HAMKA, dijelaskan bahwa *tahadduts bi al-ni'mah* pada Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 tidak hanya dimaknai secara tekstual. Karena jika dimaknai secara tekstual, ayat tersebut seakan-akan memerintahkan

²⁰Maulana, "*Tahadduts Bi al-Ni'mah* menurut Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah" (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2024), 3–4.

²¹Suhardin, "Konsep Syukur dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 4–5.

untuk menyebut-nyebut nikmat kepada orang lain yang kalau diterapkan secara apa adanya akan berpotensi pada sikap memamerkan nikmat kepada orang lain, hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan hukum islam.²²

Terkait hal tersebut, penulis menilai penafsiran Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* mengenai *tahadduts bi al-ni'mah* dalam Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 menarik dan layak untuk diteliti sebagai upaya untuk mengetahui makna yang terkandung dalam Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 mengenai *tahadduts bi al-ni'mah*. Maka dari itu penulis membuat penelitian yang berjudul “*Tahadduts bi al-Ni'mah dalam Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 sebagai Ekspresi Rasa Syukur: Kajian tentang Tafsir Al-Azhar, Karya Buya HAMKA*”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna *tahadduts bi al-ni'mah* dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* terhadap Q.S. Al-Dhuha [93]: 11?
2. Apa saja tindakan yang mencerminkan ekspresi *tahadduts bi al-ni'mah* menurut penafsiran Buya HAMKA dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* terhadap Q.S. Al-Dhuha [93]: 11?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui makna *tahaddust bi al-ni'mah* dalam perspektif *Tafsir Al-Azhar* serta untuk mengetahui

²²Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz XXX* (Jakarta: Pustaka Panjiman, 2004), 193.

apa saja tindakan yang mencerminkan *tahaddust bi al-ni'mah* sebagai ekspresi dari rasa syukur sesuai pemahaman Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas, maka inti dari tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran Buya HAMKA terhadap Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 dalam *Tafsir Al-Azhar*.
- b. Untuk mendeskripsikan tindakan yang mencerminkan ekspresi *tahaddust bi al-ni'mah* menurut penafsiran Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* terhadap Q.S. Al-Dhuha [93]: 11

2. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang Tafsir Al-Quran, khususnya terkait *tahaddust bi al-ni'mah* sebagai bentuk ekspresi rasa syukur. Selain itu penelitian diharapkan ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan masukan yang mampu dijadikan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengkaji hal tersebut secara lebih mendalam lagi di masa yang akan datang.

b. Secara Praktis

Penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai *tahaddust bi al-ni'mah*. Menjadi bahan pengetahuan sekaligus media informasi untuk masyarakat mengenai

pemaknaan *tahaddust bi al-ni'mah*, serta bermanfaat bagi penulis dalam meraih gelar sarjana.

D. Definisi Istilah

1. *Tahaddust bi al-Ni'mah*

Tahaddust bi al-ni'mah merupakan istilah yang menggambarkan bentuk perbuatan dari rasa syukur seseorang atas nikmat yang telah Allah berikan. Berasal dari kata *tahaddatsa ya tahaddatsu* yang bermakna berbicara, bercakap-cakap, dan bercerita. *Tahaddusts bi al-ni'mah* dilakukan dengan menyebut-nyebut dan memberitahukan kepada orang lain mengenai sang pemberi nikmat atas anugerah yang telah diberikan oleh-Nya sebagai bentuk rasa syukur yang mendalam.²³ Secara bahasa, *tahaddust bi al-ni'mah* diartikan sebagai tindakan menceritakan ataupun mengungkapkan rasa bahagia terhadap nikmat yang telah diperoleh.

2. Ekspresi

Ekspresi merupakan proses pengungkapan yang dilakukan dengan suatu tindakan untuk memperlihatkan maksud, gagasan dan perasaan tertentu. Ekspresi dapat berupa gerak anggota badan, perkataan, hingga perbuatan.²⁴

3. Syukur

Kata syukur berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna yaitu “suatu ucapan, sikap, dan perbuatan yang menggambarkan rasa bahagia terhadap kenikmatan yang telah diperoleh dengan cara berterimakasih kepada Allah swt,

²³“Kamus Arab-Indonesia Al-Ma’any.”

²⁴“KBBI,” t.t., <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

serta rasa pengakuan yang tulus terhadap nikmat dan karunia yang diberikan-Nya. Sikap syukur menjadi salah satu faktor yang penting dalam mewujudkan ketenangan, ketentraman, kebahagiaan seseorang serta sikap mental dalam menghadapi kehidupan ini.²⁵ Syukur dalam penelitian ini merupakan sebuah rasa yang di ekspresikan dengan istilah *tahadduts bi al-ni'mah*.

E. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Deana Putri, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2024) "*Tahadduts Bi Al-Ni'mah Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi (Kajian Tafsir Tahlili)*"

Penelitian ini berfokus pada makna tindakan *tahadduts bi al-ni'mah* yang merujuk pada Q.S. Al-Dhuha[93]:11 berdasarkan pandangan al-Sya'rawi. Menurut al-Sya'rawi *tahadduts bi al-ni'mah* merupakan salah satu bentuk *syukur bil lisan* yang jika dilakukan akan menambah nikmat-nikmat lainnya, sehingga jika orang kafir melihatnya akan merasa tidak senang dan murka. Selain itu implementasi dari *tahadduts bi al-ni'mah* harus dilaksanakan dengan niat yang *lillahi ta'ala* agar seseorang tersebut terhindar dari perilaku yang tidak disukai Allah Ta'ala.²⁶

²⁵Shobirin, *Cara Mensyukuri Nikmat Allah* (Nora Media Interprise, 2012), 3.

²⁶Deana Putri, "Tahadduts bi Al-Ni'mah Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi: Kajian Tafsir Tahlili," Skripsi (Riau: UIN Sunan Kasim, 2024), 56.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, yaitu meneliti tentang *tahadduts bi al-ni'mah*. Adapun letak perbedaannya terdapat pada kitab tafsir rujukan yang digunakan. Deana menggunakan kitab tafsir yang dikarang oleh al-Sya'rawi sedangkan penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Azhar*.

2. Skripsi oleh Maulana dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin (2024) "*Tahadduts Bi Al-Ni'mah menurut Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah*"

Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan antara penafsiran Quraish Shihab dengan Buya HAMKA mengenai istilah *tahadduts Bi Al-Ni'mah*. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu *tahadduts bi al-ni'mah* menurut Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* dimaknai sebagai perintah untuk membagikan kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt kepada orang yang membutuhkan. Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah istilah *tahadduts bi al-ni'mah* memiliki makna perintah untuk menyiarkan kenikmatan. Dalam hal ini kenikmatan yang dimaksud adalah kenikmatan tentang tuntunan agama, ajaran agama, serta petunjuk-petunjuk agama. Nikmat tersebut di syiarkan dengan tujuan agar orang lain juga dapat merasakan kenikmatan yang sama.²⁷ Penelitian tersebut memiliki korelasi dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, baik dari segi objek yang diteliti maupun rujukan kitab yang sama-sama menggunakan kitab *Tafsir Al-Azhar*. Adapun perbedaannya penulis berusaha menggali lebih dalam lagi mengenai

²⁷Maulana, "Tahadduts Bi al-Ni'mah menurut Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah," 106.

ekspresi ataupun tindakan apa saja yang mencerminkan *tahadduts bi al-ni'mah* menurut Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar*.

3. Skripsi oleh Suhardin (2023) “*Konsep Syukur dalam Tafsir Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir)*”

Dalam penelitian tersebut dijelaskan perbandingan makna konsep syukur antara pemikiran Buya HAMKA dengan Wahbah Al-Zuhaili. Menurut HAMKA, syukur tidak hanya sekedar perkataan namun harus dibuktikan dengan perbuatan dan sikap terhadap nikmat tersebut. Sedangkan menurut Wahbah Al-Zuhaili syukur merupakan sebuah ekspresi terhadap nikmat yang membuat nikmat tersebut bertambah.²⁸ Persamaan dari penelitian ini yaitu pada objek syukur, yang mana *tahadduts bi al-ni'mah* itu sendiri merupakan bagian dari bentuk implementasi dari rasa syukur.

4. Jurnal oleh Abdulloh Labib “*Tahadduts Bi Al-Ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pelaku Flexing*”

Dalam jurnal tersebut memaparkan tentang maraknya fenomena flexing akibat dari kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai *tahadduts bi al-ni'mah* selain itu fenomena tersebut dianggap sebagai bentuk gagal paham dalam memaknai *tahadduts bi al-ni'mah*.²⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Adapun pembedanya pada rujukan yang

²⁸Suhardin, “Konsep Syukur dalam Tafsir Al-Qur’an: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir,” 68.

²⁹Abdulloh Labib, “Tahadduts bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pelaku Flexing,” 153–154.

dipilih. Abdullah menggunakan kitab Tafsir Al-Misbah sedangkan penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Azhar*.

5. Skripsi oleh Hasan Zainal Arifin dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2017) “*Respon Manusia terhadap Nikmat Allah dalam Al-Qur’an*”

Dalam penelitian tersebut Hasan menyebutkan berbagai respon manusia ketika mendapatkan nikmat dari Allah swt. baik ketika nikmat itu diberikan kepadanya maupun nikmat yang diberikan kepada orang lain. Respon-respon tersebut di antaranya ialah bakhil atau kikir, iri hati atau dengki, bersedih hati, beryukur, dan bahkan ada yang memamerkan kenikmatan yang dimiliki.³⁰ Penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, *tahadduts bi al-ni'mah* merupakan salah satu bentuk respon manusia terhadap nikmat Allah. Adapun perbedaannya dalam penelitian ini lebih spesifik kepada tindakan *tahadduts bi al-ni'mah* yang ditinjau melalui pemikiran Buya HAMKA dalam tafsirnya Al-Azhar.

F. Metode Penelitian

Dalam rangka penyusunan penelitian ini, maka sangat mutlak dalam penggunaan metode diperlukan, karna di samping agar mempermudah penelitian juga menjadikan cara kerja yang efektif dan juga rasional tujuannya untuk mencapai hasil penelitian yang optimal. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam menulis penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁰Arifin, *Respon Manusia terhadap Nikmat Allah dalam Al-Qur’an*, 76.

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “*Tahadduts bi al-Ni'mah* dalam Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 sebagai Ekspresi Rasa Syukur: Kajian tentang *Tafsir Al-Azhar*, Karya Buya HAMKA” menggunakan metode kepustakaan (*Libray Research*) yakni metode yang datanya berasal dari berbagai sumber literatur tertulis. Adapun sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian berasal dari berbagai sumber literatur seperti buku-buku, jurnal, dokumen, ensiklopedi, kitab tafsir, dan lain sejenisnya. Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat. Umumnya penelitian seperti ini digunakan oleh mufasir yang melakukan kajian al-Quran dengan metode *tahlili*.³¹

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yakni pendekatan yang memerlukan pemahaman yang mendalam yang berhubungan dengan objek yang diteliti, hingga pada nantinya penelitian ini berusaha menjawab permasalahan dengan berbasis data-data yang kemudian disajikan dalam bentuk analisis.³²

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi yang digunakan untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian.³³ Dalam penelitian jenis kualitatif, data merupakan informasi yang berasal dari subjek penelitian. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam hal ini sumber data dapat didefinisikan sebagai benda atau orang yang menjadi tempat peneliti

³¹M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 146.

³²Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan” Vol. 8 No. 1 (2013): 1.

³³Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Karanganyar: Literasi Media, 2015), 67.

mengamati, membaca, atau bertanya mengenai informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.³⁴

Agar menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti menggunakan sumber-sumber data yang sesuai dengan objek penelitian ini. Data pada penelitian ini akan dihimpun dari berbagai sumber data, baik dari sumber primer sebagai data utama maupun data sekunder yang akan melengkapi serta mendukung penelitian ini. Di antaranya:

- a. Sumber Data Primer, adalah sumber utama yakni Al-Quran dan Tafsir Q.S. Al-Dhuha[93]: 11 tentang *tahadduts bi al-ni'mah* dalam *Tafsir Al-Azhar*, karya Buya HAMKA. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya HAMKA.
- b. Sumber Data Sekunder, adalah bahan rujukan kepustakaan yang dapat menunjang, menguatkan, serta mendukung kelengkapan data primer dalam penelitian ini. Yakni biografi Buya HAMKA, deskripsi *Tafsir Al-Azhar*, dan beberapa referensi mengenai objek penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, skripsi, dan hal lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang dilakukan dengan cara menghimpun, mengkaji, menelaah, serta menganalisis data berupa penafsiran Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* mengenai Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 tentang

³⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 60.

tahadduts bi al-ni'mah. Dalam penelitian ini juga dilakukan pengumpulan ayat-ayat al-Quran yang membahas tentang *tahadduts bi al-ni'mah* yang berkaitan dengan Q.S. Al-Dhuha [93]: 11, serta mengumpulkan teori yang relevan dengan topik yang diteliti yaitu tentang *tahadduts bi al-ni'mah*. Agar pengumpulan data lebih sistematis dan sesuai standar, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*literature review*) yaitu dengan menelusuri data-data kepustakaan seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian baik yang tersurat maupun tersirat.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode atau prosedur dalam mengatur sistematika data, mengidentifikasinya ke dalam suatu kategori, yang kemudian digunakan untuk mengolah, menginterpretasikan dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan. Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data tersebut sehingga akhirnya mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dibahas.

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data-data tertulis melalui isi pesan, teks, atau media yang berisi informasi mengenai topik penelitian, serta mencari makna dari informasi tersebut.³⁵ Dalam penelitian ini, penulis menganalisis makna *tahadduts*

³⁵Kimberly A. Neuendorf, *The Content Analysis Guidebook* (London: International Educational and Professional Publisher, 2017), 1–2.

bi al-ni'mah yang terkandung dalam Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 menurut Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini merupakan urutan penulisan pada skripsi ini dari awal sampai akhir. Sistematika penulisan skripsi ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, isi, dan akhir. Karena kajian ini merupakan kajian kepustakaan dan menggunakan metode kualitatif, maka secara keseluruhan rincian sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II: Pada bab ini membahas mengenai landasan teori dan deskripsi umum yang berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis akan membahas tentang teori syukur sehingga melalui teori tersebut akan memaparkan salah satu bentuk implementasi dari rasa syukur yaitu *tahadduts bi al-ni'mah*.

BAB III: Berisi uraian tentang biografi Buya HAMKA dan deskripsi umum mengenai karyanya, yaitu *Tafsir Al-Azhar*.

BAB IV: Bab ini membahas tentang hasil dari penelitian dan pembahasan atau analisis terhadap masalah penelitian, yaitu memuat penafsiran Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 dalam *Tafsir Al-Azhar*, analisis penafsiran Buya HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* pada Q.S. Al-Dhuha [93]: 11 tentang *tahadduts bi al-ni'mah*, serta bentuk-bentuk ekspresi yang mencerminkan *tahadduts bi al-ni'mah* pada *Tafsir Al-Azhar*.

BAB V: Yaitu bab terakhir yang berisi penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan dalam hal ini merupakan pernyataan singkat dan padat terhadap rumusan masalah yang diteliti, sedangkan rekomendasi berisi saran atau usulan bagi peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap penelitian ini.

Kemudian pada bagian akhir berisi uraian yang memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.